

IDENTITAS NASIONAL ANAK PEKERJA MIGRAN DI SB PPWNI KLANG SELANGOR, MALAYSIA, INDONESIA, BUGIS ?

Mutia Anjani ¹, Putri Yulianie ², Eli Karliani ³, Triyani ⁴, Tezara Cionita ⁵

Universitas Palangka Raya^{1,2,3,5}, Faculty of Engineering and Quantity Surveying, INTI International University⁴

e-mail: mutiaanjani3007@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembentukan identitas nasional anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Belajar Perwakilan Pergerakan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang, Selangor, Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pendeskripsian dan interpretasi mendalam mengenai fenomena sosial, serta pemahaman tentang pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di Sanggar Belajar PPWNI Klang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas nasional anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan PPWNI Klang cenderung mengarah pada identitas primer, tanpa mengesampingkan identitas sekunder. Identitas primer ini termanifestasi dalam kebanggaan terhadap suku asal (Bugis) dan penggunaan bahasa Bugis dalam keseharian. Meskipun demikian, anak-anak pekerja migran ini tetap menunjukkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia, misalnya melalui pemasangan bendera Indonesia yang disandingkan dengan bendera Malaysia. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas nasional anak-anak pekerja migran tersebut, di tengah kompleksitas permasalahan status kependudukan orang tua mereka di Malaysia.

Kata Kunci : *Identitas Nasional, Sanggar Belajar, Pekerja Migran Indonesia, PPWNI Klang*

ABSTRACT

This study aims to understand the formation of national identity of children of Indonesian migrant workers at the Learning Center of the Representative of the Indonesian Citizens' Movement (PPWNI) Klang, Selangor, Malaysia. The research method used is descriptive qualitative, which focuses on in-depth description and interpretation of social phenomena, as well as understanding the experiences and views of the research subjects. The subjects of this study were grade III students at the PPWNI Klang Learning Center. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the national identity of children of Indonesian migrant workers at the PPWNI Klang guidance center tends to lead to primary identity, without ignoring secondary identity. This primary identity is manifested in pride in their ethnic origin (Bugis) and the use of the Bugis language in everyday life. Nevertheless, these children of migrant workers still show a sense of nationalism and love for the Indonesian homeland, for example by displaying the Indonesian flag juxtaposed with the Malaysian flag. This study also identifies factors that influence the formation of national identity of these children of migrant workers, amidst the complexity of the problems of their parents' residency status in Malaysia.

Keywords: *National Identity, Learning Center, Indonesian Migrant Workers, PPWNI Klang*

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan dalam lima tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan 2018 mencapai 264,16 juta jiwa, meningkat menjadi 266,91 juta jiwa pada 2019, Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

270,20 juta jiwa pada 2020, dan 272,68 juta jiwa pada 2021. Pada pertengahan 2022, jumlah penduduk dilaporkan terus meningkat, mencapai 275,77 juta jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang pesat ini dapat menjadi aset berharga bagi pembangunan nasional *apabila* diiringi dengan peningkatan jumlah angkatan kerja yang terserap. Namun, *ketika* jumlah angkatan kerja melebihi peluang kerja yang tersedia, *situasi ini berpotensi menjadi beban bagi negara*. Keterbatasan lapangan kerja, *ditambah dengan* jumlah pengangguran yang terus bertambah, *mendorong* sebagian masyarakat Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri (Safitri, 2022).

Tabel 1. Data Penempatan PMI ke Malaysia Tahun 2020-2023

No	Tahun	Jumlah Pekerja Migran Indonesia ke Malaysia
1	2020	1.632,58
2	2021	1.628,1
3	2022	1.625,3
4	2023	72.260

Sumber: Data Penempatan dan Perlindungan PMI BP2MI tahun 2020-2023 (Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Desember 2023, 2024)

Berdasarkan data yang ada, Malaysia merupakan salah satu negara tujuan utama bagi para pekerja migran Indonesia. Kehadiran para pekerja migran ini, yang sering kali menetap di Malaysia dan menikah secara agama, menyebabkan mereka tidak memiliki dokumen kependudukan yang lengkap. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap status dan pendidikan anak-anak mereka (Asmaroini, 2023). Karena Malaysia dan Indonesia berbatasan secara geografis, tidak hanya pekerja migran Indonesia yang legal yang masuk ke Malaysia, tetapi juga pekerja migran ilegal. Setiap tahun, jumlah pekerja migran Indonesia yang dikirim ke Malaysia tetap tinggi dan tersebar hampir di seluruh Semenanjung Malaysia, sehingga jumlah pekerja migran ilegal juga ikut meningkat. Data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 88.991 pekerja migran Indonesia di Malaysia pada tahun 2017, kemudian meningkat menjadi 90.671 pada tahun 2018, namun menurun menjadi 79.663 pada tahun 2019.

Salah satu konsekuensi dari tingginya jumlah pekerja migran Indonesia di Malaysia adalah meningkatnya jumlah anak-anak dari pekerja migran tersebut. Hal ini terjadi karena peraturan keimigrasian Malaysia melarang tenaga kerja non-profesional, seperti pembantu rumah tangga, pekerja pabrik, dan pekerja perkebunan atau perladangan sawit, untuk menikah atau membawa keluarganya. Namun, dalam praktiknya, banyak di antara para pekerja non-profesional tersebut yang tetap menikah, membawa keluarga, atau bahkan melahirkan anak di Malaysia. Akibatnya, anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia tidak dapat memperoleh akta kelahiran karena orang tua mereka menikah tanpa dokumen yang sah. Peraturan ketenagakerjaan di Malaysia mewajibkan pekerja migran untuk memiliki dokumen-dokumen legal dan melarang pernikahan dengan warga negara lokal maupun asing. Hal ini menyebabkan anak-anak PMI yang lahir di Malaysia kesulitan untuk memperoleh akta kelahiran, yang merupakan persyaratan untuk mengakses pendidikan dan layanan lainnya. Untuk mendapatkan akta kelahiran, PMI harus menyerahkan dokumen-dokumen seperti paspor orang tua, visa yang masih berlaku, surat nikah, dan kartu perawatan kehamilan ke Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) Malaysia. Selain itu, mereka juga harus membuat akta kelahiran di KBRI Kuala Lumpur dengan melengkapi dokumen seperti akta kelahiran dari JPN yang dilegalisir Kementerian Luar Negeri Malaysia, paspor orang tua, dan surat nikah yang telah dilegalisir. Kesulitan dalam memperoleh akta kelahiran ini menciptakan serangkaian masalah baru bagi anak-anak PMI di Malaysia. Akibatnya, tidak sedikit anak dari pekerja migran Indonesia yang lahir di Malaysia berada dalam posisi non-prosedural dan menetap di Malaysia, tetapi tidak memiliki dokumen



kewarganegaraan yang resmi, baik sebagai warga negara Malaysia maupun warga negara Indonesia. Mereka pun menjadi tidak diakui keberadaannya di Malaysia (Novia et al, 2023).

Status kewarganegaraan yang tidak jelas ini memiliki implikasi yang signifikan, terutama dalam pembentukan identitas nasional anak-anak pekerja migran Indonesia. Anak-anak Indonesia yang lahir dan dibesarkan di Malaysia sebagai anak pekerja migran sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan identitas diri yang kuat. Hal ini disebabkan oleh lingkungan multikultural tempat mereka tinggal, yang berbeda dari segi budaya dan bahasa. Kondisi ini menyebabkan mereka lebih banyak menggunakan bahasa dan budaya Melayu daripada nilai-nilai budaya Indonesia yang menjadi akar mereka (Aswan, 2023).

Lebih lanjut, keadaan ini menarik untuk diteliti karena fenomena perpindahan kewarganegaraan, jika dilakukan secara sadar, dapat dianggap sebagai indikasi kurangnya rasa cinta tanah air dan lemahnya identitas nasional, khususnya bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Situasi ini juga menimbulkan permasalahan baru, terutama terkait dengan akses pendidikan. Anak-anak pekerja migran Indonesia menjadi kesulitan dalam mendapatkan hak atas pendidikan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan krisis identitas nasional.

Identitas nasional menjadi isu yang sangat penting, terutama jika melihat kondisi anak-anak pekerja migran Indonesia yang berisiko kehilangan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Terlebih lagi, mengingat mereka dibesarkan di lingkungan yang jauh dari tanah air dan sering terpapar budaya asing, sehingga mereka berpotensi besar mengalami krisis identitas yang dapat mengurangi rasa keterikatan mereka pada identitas nasional (Hajri, 2023). Identitas nasional Indonesia tercermin dalam ideologi Pancasila, yang berfungsi sebagai dasar negara serta pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Identitas nasional juga berfungsi sebagai landasan untuk mempertahankan keutuhan dan kedaulatan suatu negara di hadapan komunitas internasional (Firmansyah, 2024). Pancasila mengajarkan nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, yang menjadi acuan untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan bangsa (Lestari, 2018).

Identitas nasional dapat diartikan sebagai ciri khas suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Identitas nasional meliputi adat istiadat, kebudayaan, serta simbol-simbol negara seperti UUD 1945 dan Bendera Merah Putih. Lebih dari itu, identitas nasional merupakan kearifan lokal yang mampu menghadapi pengaruh budaya asing di era globalisasi. Identitas nasional dapat dimaknai sebagai pandangan hidup dan jati diri bangsa yang bersifat dinamis agar dapat mencapai cita-cita dan tujuan negara (Aulia et al, 2022). Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia, termasuk anak-anak pekerja migran, harus menjaga identitas nasional di dalam diri mereka agar tidak tergerus oleh budaya asing.

Menyadari permasalahan tersebut, Kedutaan Besar Republik Indonesia mendirikan sanggar bimbingan sebagai upaya pemerataan akses pendidikan untuk anak-anak pekerja migran Indonesia. Hingga saat ini, terdapat 53 sanggar bimbingan di Semenanjung Kuala Lumpur, seperti di Sungai Buloh, Gombak Utara, At Tanzil Ampang, Kepong, Subang Mewah, Hulu Langat, Rawang, Kampung Bharu, Selangor, dan sebagainya, dengan jumlah siswa lebih dari 1.800 (Prof. Dr. Muhammad Firdaus, 2023).

Di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang, Selangor, Malaysia, terdapat banyak anak pekerja migran Indonesia. Pada tahun ajaran 2023/2024, tercatat 208 siswa, terdiri dari 116 laki-laki dan 102 perempuan, termasuk yang berasal dari latar belakang etnis Bugis. Mereka menghadapi tantangan dalam mengembangkan rasa memiliki dan identifikasi diri sebagai warga negara Indonesia yang utuh. Kondisi kehidupan yang sulit, minimnya akses pendidikan, serta status keimigrasian yang tidak jelas dapat menghambat mereka dalam mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait identitas nasional anak pekerja migran di PPWNI Klang. Pertama, Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



bagaimana identitas nasional anak pekerja migran di sanggar bimbingan PPWNI Klang terbentuk dan termanifestasi. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi identitas nasional anak pekerja migran di PPWNI Klang. Ketiga, apakah benar pernyataan bahwa anak pekerja migran di PPWNI Klang mengakui identitas etnisnya tetapi tidak mengakui identitas keindonesianya.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini bertujuan untuk memahami identitas nasional anak pekerja migran di Sanggar Belajar PPWNI Klang, Selangor, Malaysia, dengan menelusuri bagaimana mereka membangun dan mempertahankan identitas kebangsaan mereka di lingkungan asing. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana faktor lingkungan, pendidikan, dan budaya memengaruhi pembentukan identitas nasional mereka, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan di tengah keterbatasan dokumen kewarganegaraan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap peran keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan dalam menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air kepada anak-anak pekerja migran. Dengan memahami identitas nasional mereka, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam menjaga keterikatan mereka dengan budaya asal, sekaligus membangun jembatan integrasi yang harmonis dengan lingkungan tempat tinggal mereka di Malaysia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi fenomena sosial atau pemahaman tentang pengalaman dan pandangan subjek alamiah yang diteliti. Penelitian yang berkaitan dengan identitas nasional dari anak pekerja migran Indonesia yang berada di Sanggar Belajar PPWNI Klang Selangor, Malaysia. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kondisi saat ini tanpa menjelaskan alasan atau akibat dari situasi tersebut. Subjek dalam penelitian ini yakni peserta didik pada kelas 1 dan 3 sanggar belajar PPWNI Klang, Selangor Malaysia.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati bagaimana identitas nasional anak pekerja migran Indonesia di sanggar belajar PPWNI Klang Selangor, Malaysia. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi melalui tanya jawab peneliti dengan siswa tentang identitas nasional anak-anak pekerja migran di Sanggar Belajar PPWNI Klang. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian dapat berupa kartu identitas, surat keterangan lahir. Hasil dari metode-metode ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana identitas nasional dari anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki dokumen dengan teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Identitas Nasional

Istilah identitas nasional berasal dari kata identitas dan nasional. Identitas secara harfiah berarti ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Sedangkan kata nasional (national) merupakan identitas yang melekat pada kelompok-kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama, bahasa maupun non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan. (Nurdin, 2023)



Identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (nation). Sehingga setiap warga Indonesia harus menjaga identitas nasional di dalam diri mereka agar tidak tergerus oleh budaya asing.

Identitas nasional bagi bangsa Indonesia akan sangat ditentukan oleh ideologi yang dianut dan norma dasar yang dijadikan pedoman untuk berperilaku. Semua identitas ini akan menjadi ciri yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Identitas nasional dapat identifikasi baik dari sifat lahiriah yang dapat dilihat maupun dari sifat batiniah yang hanya dapat dirasakan oleh hati nurani.

Namun pada faktanya, masih ditemukan banyak celah terkait identitas nasional dari anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Dimana anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia khususnya di sanggar belajar PPWNI Klang lebih fasih berbahasa melayu daripada berbahasa Indonesia yang merupakan identitas nasional mereka. Hal ini tentu menjadi salah satu permasalahan tentang identitas nasional anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan PPWNI Klang sebab kehilangan akar budaya dan identitas nasional adalah masalah yang memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini menjadi masalah serius jika diteliti lebih dalam, karena anak-anak imigran tersebut pada akhirnya akan mewarisi segala kekayaan Indonesia. Namun, mereka yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa justru tidak memiliki pengetahuan tentang negara mereka sendiri (Saputri, 2023).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Nasional

Adapun faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi identitas nasional anak Pekerja Migran Indonesia di PPWNI Klang Selangor, Malaysia mencakup lingkungan Pendidikan di PPWNI, partisipasi orang tua, identitas budaya, dan lingkungan Masyarakat.

Pertama, Lingkungan Pendidikan di PPWNI berperan penting dalam membentuk identitas nasional anak-anak pekerja migran. Hal ini terjadi melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), yaitu pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk menjaga identitas nasional anak pekerja migran Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori (Anderson, 2020) tentang imagined communities yang menekankan pentingnya bahasa dalam pembentukan identitas nasional. Namun, dalam praktik sehari-hari, anak-anak pekerja migran Indonesia yang belajar di sanggar bimbingan PPWNI masih menggunakan bahasa Melayu. Penggunaan bahasa ini tidak hanya mencerminkan keterikatan mereka dengan komunitas lokal dan budaya di sekitarnya, tetapi juga menciptakan kenyamanan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa ini dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas nasional mereka. Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan jati diri, dan jika anak-anak ini lebih sering menggunakan bahasa Melayu, mereka berisiko kehilangan kemampuan berbahasa Indonesia yang merupakan simbol identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman budaya dan sejarah bangsa mereka, yang sangat penting untuk membangun rasa bangga dan keterhubungan dengan tanah air.

Kedua, Partisipasi orang tua menjadi salah satu faktor dalam membentuk identitas nasional anak-anak pekerja migran Indonesia yang sangat krusial dan tidak bisa diabaikan. Orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai dan identitas anak-anak sejak usia dini. Dengan memberikan pendidikan yang mananamkan rasa cinta terhadap tanah air, mereka dapat membantu anak-anak memahami signifikansi sejarah, budaya, dan tradisi bangsa (Hartati, 2021).

Namun, dalam konteks partisipasi orang tua, dimana pola pikir orang tua memiliki pengaruh yang besar. Ditemukan bahwa banyak orang tua dari anak-anak pekerja migran Indonesia yang belajar di sanggar bimbingan PPWNI lebih mengutamakan mencari penghasilan dan tidak memiliki waktu terhadap anak-anak mereka yang berakibat pada Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



kurangnya perhatian dalam mendidik anak di dalam keluarga. Sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan identitas nasional.

Ketiga, identitas budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas nasional anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan PPWNI Klang. Hal ini disebabkan karena anak-anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan PPWNI mayoritas berasal dari etnis bugis yang diwariskan oleh orang tua mereka. Selain itu, masyarakat yang berada di lingkungan sanggar bimbingan PPWNI juga berasal dari etnis Bugis. Hal ini menyebabkan anak-anak pekerja migran Indonesia cenderung mengakui keetnisannya tetapi tidak dengan ke Indonesiaannya yang merupakan negara asal mereka. Sebab jika ditelisik dari aspek sejarah sanggar bimbingan PPWNI Klang awalnya didirikan oleh seorang keturunan Melayu-Bugis bernama Raja Kamarudin, beliau juga merupakan penasehat komunitas Bugis Melayu-Indonesia di Klang, Selangor (Hatmoko, 2023). Dari hal ini dapat disimpulkan perlunya penanaman rasa bangga yang bukan hanya dari identitas primer tetapi juga identitas sekunder agar identitas nasional anak pekerja migran Indonesia tetap melekat di dalam jati diri mereka.

Pembahasan

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancara siswa di Sanggar Belajar PPWNI Klang Selangor, Malaysia yang berperan sebagai informan. Dari hasil analisi peneliti menunjukkan ada beberapa temuan yang menjadi pokok utama dari hasil wawancara ini yaitu:

Pertama, menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia menyatakan tidak memiliki dokumen seperti passpor, visa, surat keterangan lahir dan dokumen kewarganegaraan lainnya. Bahkan informan juga mengatakan sebagian dari orang tua mereka ada yang tidak memiliki KTP, Kartu Keluarga, Passpor, Visa dan dokumen kenegaraan lainnya dengan alasan dokumen-dokumen tersebut telah hilang bahkan tertinggal di Indonesia. Dikarenakan hal-hal tersebut mereka tidak bisa bersekolah di sekolah kebangsaan atau sekolah resmi Indonesia yang ada di Malaysia. Informan juga mengatakan orang tua mereka merupakan warga negara Indonesia namun sebagian informan juga mengatakan bahwa ibunya merupakan warga negara Indonesia dan ayahnya merupakan warga negara asing seperti Bangladesh.

Kedua, menunjukkan tentang sejauh mana pemahaman informan tentang Indonesia. Informan mengatakan bahwa Indonesia adalah negara kita dan orang tuannya juga berasal dari negara Indonesia. Informan juga mengatakan Indonesia adalah negara yang sangat besar dan luas terdiri dari banyak pulau dan lautan. Hal ini menunjukkan tentang pengetahuan mereka tentang Indonesia sangat terbatas. Mereka hanya tahu bahwa Indonesia adalah negara asal orang tua mereka, tanpa memahami sejarah, budaya, atau kehidupan masyarakatnya (Angga Nurdin Rachmat, 2024).

Ketiga, anak-anak pekerja migran menyatakan simbol-simbol identitas nasional Indonesia terdiri dari bendera Indonesia yang berwarna merah putih dengan lambang negara burung garuda serta lagu nasional yakni Indonesia Raya. Informan juga mengatakan bahwa mereka hafal simbol-simbol sila Pancasila dan beberapa lagu nasional Indonesia. Mereka juga memasang bendera Indonesia yang disandingkan dengan bendera Malaysia. Selain itu, anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan PPWNI klang juga rutin melaksanakan upacara bendera dan peringatan hari besar lainnya.

Ini menunjukkan salah satu bentuk penerapan yang mencerminkan identitas nasional anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan PPWNI Klang. Dimana penerapan identitas nasional harus terlihat dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan demikian, identitas nasional berfungsi sebagai dasar dalam cara berpikir, bersikap, dan



bertindak untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Faudillah, 2023).

Keempat, terkait dengan identitas nasional anak-anak pekerja migran di Malaysia. Menurut informan mereka mengakui identitasnya sebagai masyarakat suku bugis dikarenakan beberapa indikator diantaranya: Pertama, disebabkan pengaruh keluarga dan kerabat yang secara keseluruhan berasal dari suku bugis. Kedua, konstruksi identitas karena dalam proses pembentukan identitas anak-anak dapat mengalami konflik antara identitas sekunder dan identitas primer. Ketiga, anak-anak pekerja migran di Sanggar Belajar PPWNI Klang didominasi oleh suku Bugis, sehingga mereka tumbuh dan bersosialisasi lebih banyak dengan budaya Bugis. Sehingga anak-anak pekerja migran di Sanggar Belajar PPWNI Klang merasa lebih memahami dan teridentifikasi dengan budaya Bugis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan. Anak-anak pekerja migran cukup hafal tentang simbol-simbol bangsa Indonesia. Akan tetapi pengetahuan tentang pandangan nasionalisme masih tergolong kurang dan bahasa yang digunakan anak-anak pekerja migran di sekolah pun menggunakan bahasa Melayu dan bukan bahasa Indonesia yang merupakan identitas nasional bangsanya.

Sehingga dari hasil analisa dapat diketahui bahwa identitas nasional dari anak pekerja migran non dokumen lebih cenderung mengarah pada identitas primer, diantaranya memiliki rasa kebanggaan sebagai masyarakat yang lahir dari suku bugis, dan menggunakan bahasa bugis dalam keseharian. Dengan tetap mengedapankan rasa nasionalisme dan cinta tanah air seperti dengan memasangkan bendera Indonesia yang disandingkan dengan bendera Malaysia. Pertama, sebagai warga negara Indonesia memiliki rasa kebanggaan mencintai adat atau budaya dan tanah air adalah hal yang penting karena merupakan salah satu wujud dari rasa cinta tanah air (Salsabila, 2021).

Kelima, mencintai adat atau budaya merupakan perasaan yang sangat kuat dan melekat pada diri seorang anak pekerja migran Indonesia, yang seringkali mengalami perpindahan dan adaptasi di lingkungan baru. Rasa cinta dan bangga terhadap budaya asal dapat berfungsi sebagai jangkar identitas, memberikan rasa memiliki dan kontinuitas di tengah perubahan. Keterikatan pada budaya asal ini tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang terlihat seperti bahasa, makanan, atau pakaian, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi anak-anak pekerja migran, yang mungkin terpapar pada budaya dominan di negara tujuan, mempertahankan keterikatan dengan budaya asal menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan psikologis dan sosial mereka (Suárez et al., 2018).

Mempertahankan dan mengembangkan rasa cinta budaya pada anak pekerja migran Indonesia memerlukan upaya sadar dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan. Keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya melalui praktik sehari-hari, cerita, dan perayaan tradisi. Komunitas diaspora Indonesia di negara tujuan juga dapat menjadi sumber dukungan sosial dan budaya, menyediakan ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang serupa. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat berperan melalui kurikulum yang inklusif dan program-program yang menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, cinta dan kebanggaan terhadap budaya asal dapat menjadi kekuatan yang memberdayakan anak-anak pekerja migran Indonesia dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan baru, sekaligus memperkaya identitas mereka sebagai warga dunia (Bhatia & Ram, 2009).

Keenam, kebanggaan anak-anak pekerja migran terhadap warisan budaya Indonesia mencerminkan pemahaman dan penghargaan mereka terhadap kekayaan budaya yang dimiliki bangsa. Kebanggaan ini bukan hanya sekadar pengakuan, tetapi juga melibatkan internalisasi nilai-nilai budaya, yang membentuk identitas dan cara pandang mereka. Bagi anak-anak yang



tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbeda dari budaya asalnya, rasa bangga ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan adaptasi. Penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya yang kuat berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik pada anak-anak imigran (Umaña-Taylor et al., 2014).

Sebagai warga negara Indonesia, anak-anak pekerja migran memiliki peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Mereka menjadi duta budaya yang dapat memperkenalkan keragaman tradisi, seni, bahasa, dan nilai-nilai luhur bangsa kepada masyarakat internasional. Kesadaran akan peran ini perlu ditumbuhkan dan didukung, baik oleh keluarga, komunitas, maupun pemerintah. Pendidikan multikultural dan program pertukaran budaya dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia, serta mendorong partisipasi aktif anak-anak pekerja migran dalam mempromosikan budaya bangsa di kancah global. Dengan demikian, kebanggaan terhadap warisan budaya tidak hanya memperkuat identitas individual, tetapi juga berkontribusi pada citra positif Indonesia di mata dunia (Dermawan, 2016).

Siswa telah menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya dengan berpartisipasi dalam kegiatan fashion show dengan mengenakan baju adat, khas suku bugis yang diselenggarakan oleh sanggar bimbingan PPWNI Klang. Siswa sangat antusias dan aktif. Hal ini menunjukkan rasa kebanggaan yang muncul dari dalam diri siswa. Kegiatan-kegiatan ini relevan dengan penelitian yang membahas tentang identitas nasional dari anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa Malaysia adalah salah satu negara dengan jumlah pekerja migran terbanyak. Kedatangan para pekerja migran Indonesia di Malaysia menyebabkan permasalahan karena banyak pekerja migran yang tinggal di Malaysia tidak memiliki dokumen kenegaraan yang lengkap. Mereka hanya menikah berdasarkan agama dan memiliki anak yang juga tidak memiliki dokumen kenegaraan. Sehingga hal ini tentu menimbulkan masalah yang baru dan berakhir menjadi permasalahan yang kompleks. Namun meskipun demikian, anak-anak pekerja migran di Malaysia harus tetap mendapatkan Pendidikan dan nilai-nilai identitas nasional harus ditanamkan kepada setiap anak agar mereka tidak melupakan nilai, budaya dan asal mereka. Identitas nasional sendiri merupakan Identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (nation). Dari hasil analisa dapat diketahui bahwa identitas nasional dari anak pekerja migran di Sanggar Belajar PPWNI Klang lebih cenderung mengarah pada identitas primer, diantaranya memiliki rasa kebanggaan sebagai masyarakat yang lahir dari suku bugis, dan menggunakan bahasa bugis dalam keseharian. Dengan tetap mengedapankan rasa nasionalisme dan cinta tanah air seperti dengan memasangkan bendera Indonesia yang disandingkan dengan bendera Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2020). Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism. In *The new social theory reader* (pp. 282-288).
- Angga Nurdin Rachmat, M. F., et al. (2024). Penanaman nasionalisme kepada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*.
- Asmaroini, M. P. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pancasila di Sanggar Belajar Sentul Malaysia. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 136–145.
- Aswan, D. H. (2023). Heritage language sebagai identitas etnis anak imigran indonesia di malaysia: studi sosiolinguistik dalam pewarisan bahasa. *Sirok bastra*, 11(2), 133–148.



- Aulia Zulfa, F. U., et al. (2022). URGENSI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DALAM MENGHADAPI. *Jurnal Kalacakr*, 2(2), 65–71.
- Bhatia, S., & Ram, A. (2009). Theorizing identity in transnational and diaspora cultures: A critical approach to acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 33(2), 140-149.
- BP2MI Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. (2024, August 3). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Desember 2023*. Retrieved from <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-desember-2023>
- Dermawan, A. (2016). Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Meningkatkan Positive Image di Dunia Internasional. *Jurnal PIR (Power in International Relations)*, 1(1), 57-75.
- Faudillah, A. N., et al. (2023). Identitas Nasional Sebagai Bangsa. *AMI – Jurnal Pendidikan dan Riset*.
- Ferdian. (2020). Model Kaderisasi Partai Politik Melalui Sayap Partai. *Wacana Publik*.
- Firmansyah, M. Z., et al. (2024). Menggali Makna Identitas Nasional: Cerminan dan Jati diri Bangsa. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 220-224.
- Hajri, P. (2023). Esensi membangun identitas nasional sebagai wujud pertahanan budaya pada mahasiswa ppkn. *Dharmasmrti*, XXI(2), 173–178.
- Handayani, N. F., et al. (2023). Pentingnya penerapan Rasa Cinta Tanah Air Bagi Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.
- Hartati, L. E., et al. (2021). Parental Support and Nationalism Identity Among Indonesian Migrant Workers' Children. *Journal of Psychology*, 01(01), 23–32.
- Hatmoko, D. (2023, November 18). *Wawancara Bersama Kepala Sekolah SB PPWNI Klang* [Wawancara]. Diwawancara oleh M. Anjani.
- Julfian. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 11(2), 210–224.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100.
- Novia, H., et al. (2023). Dinamika Diplomasi Indonesia Terkait Pemenuhan Akses Pendidikan anak Pekerja Migran Indonesia Di Sarawak Malaysia. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 15(1).
- Nurdin, M. (2023). Identitas Nasional. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(1).
- Prof. Dr. Muhammad Firdaus, S. M., et al. (2023, November 15). *Penyerahan Mahasiswa KKN KI PTMA di KBRI Kuala Lumpur*. ITB Ahmad Dahlan Lamongan. Retrieved from <https://www.ahmaddahlan.ac.id/mahasiswa-kkn-kuala-lumpur/>
- Safitri, R. A., et al. (2022). Urgensi Historical Consciousness Guru Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sabah Malaysia. In *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII* (pp. 959–964).
- Salsabila, S. R., et al. (2021). Peranan Perilaku Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7791–7800.
- Saputri, P. Y., et al. (2023). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Lomba Kemerdekaan pada Siswa Sanggar Bimbingan IKABA IMABA, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 46–55.
- Suárez-Orozco, C., et al. (2018). Transnational Children and Youth. In *Transitions: The Development of Children of Immigrants* (pp. 129–157). NYU Press.
- Udhwalalita, A. A., et al. (2023). Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh. *Jurnal Prodi Hubungan Internasional*.



Umaña-Taylor, A. J., et al. (2014). Ethnic and racial identity during adolescence and into young adulthood: An integrated conceptualization. *Child Development Perspectives*, 8(2), 89–94.